

## BAB III

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata “*to Manage*” yang berarti menangani, menguasai, mengurus, menyelesaikan sesuatu. Manajer adalah seseorang yang disertai suatu tugas untuk memimpin atau mengurus suatu pekerjaan, lembaga usaha dan sebagainya. Manajemen adalah setiap kerjasama dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien<sup>1</sup>. Kata “manajemen” nampaknya sudah begitu sering kita dengar, manajemen erat kaitannya dengan konsep organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada baiknya kita memahami dulu pengertian dari organisasi. Menurut Griffin (2000), organisasi adalah : *a group of people working together in a structured and coordinated fashion to action to achieve a set of goals.*<sup>2</sup>

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu atau dengan bahasa lain, organisasi adalah sekumpulan orang atau kelompok yang mempunyai tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui bekerja sama.

Berbagai organisasi memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis organisasinya. Organisasi politik misalnya, dapat memiliki tujuan aspirasi rakyat melalui aturan kelembagaan politik tertentu. Atau bisa juga organisasi

---

<sup>1</sup> Kusnadi, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Bandung: Unibraw Malang, 1999), h. 3

<sup>2</sup> Prajudi Atmodirodjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 65

politik bertujuan untuk meraih kursi kekuasaan sebanyak-banyaknya agar perannya sebagai pembawa aspirasi rakyat dapat diwujudkan secara optimal. Disisi lain, organisasi sosial dapat memiliki tujuan yang berbeda dengan organisasi politik. Organisasi sosial bisa tidak bertujuan untuk menyalurkan aspirasi rakyat melalui kegiatan perebutan kekuasaan, tetapi organisasi bisa jadi tidak bertujuan untuk menjawab aspirasi rakyat melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang secara nyata dapat dirasakan oleh masyarakat, misalnya melalui pemberian sumbangan, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Organisasi pada dasarnya memiliki empat aspek pendukung yang meliputi sumber daya manusia (SDM), sumber daya keuangan, sumberdaya informasi, dan sumberdaya fisik. SDM meliputi tenaga manajer dan pelaksanaan, sumber daya keuangan meliputi modal dan sumber-sumber keuangan lainnya, sumber daya informasi berupa data dan jenis informasi lainnya yang di manfaatkan oleh organisasi, dan sumber daya fisik yang meliputi bahan baku, kantor, fasilitas produksi dan pelaksanaan lainnya.<sup>3</sup>

Pengertian manajemen dalam kamus bahasa indonesia adalah pengelolaan tatalaksana penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi<sup>4</sup>. Manajemen mempunyai istilah yang lebih luas, sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat unuversal dan menggunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis, mencakup kaedah-kaedah, prinsip-prinsip dan konsep yang yang cenderung benar dalam semua situasi manajerial. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bila seseorang manajer mempunyai

---

<sup>3</sup>Veithzal dan Avryan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 472-473

<sup>4</sup>Santoso Ananda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : ALLUMNI), h. 240.

pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi yang ada, maka seorang manajer akan dapat melakukan fungsi manajerial yang efisien dan efektif. Seorang manajer tentu saja harus bersifat fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan adanya perubahan lingkungan. Dalam pengertian yang lebih khusus manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisaian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan para manajer dalam sebuah organisasi, agar tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat diwujudkan.<sup>5</sup>

Manajemen merupakan kegiatan dan pekerjaan pimpinan perusahaan bersama manajer lain untuk (1) melakukan perencanaan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, (2) mengorganisasi sumber daya manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang direncanakan, (3) pelaksanaan dan (4) mengawasi pelaksanaannya (5) evaluasi setiap pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini merupakan hal pokok yang perlu dilakukan dalam mengelola suatu organisasi dan perusahaan. Berdasarkan tugas yang perlu dijalankan ini, secara ringkas manajemen selalu diartikan sebagai : *The of gettings things done through people*- keterampilan (seni) menyelesaikan tugas melalui orang lain<sup>6</sup>.

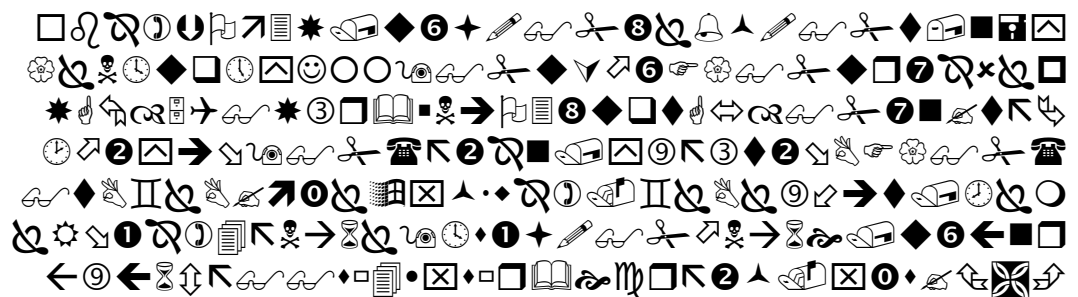
---

<sup>5</sup>Assuari Sofyan, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Fakultas Ekonomi Unifersitas Indonesia, ED. 2004), h. 97.

<sup>6</sup>*Ibid.*

**B. Manajemen dalam Islam**

Manajemen syari'ah adalah seni dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki dengan tambahan sumber daya dan metode syariah yang telah tercantum dalam kitab suci atau yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Bentuk ungkapan manajemen di dalam al-qur'an dikelompokkan berbentuk *mudhari' yudabbiru'* terdapat diberbagai tempat di dalam al-qur'an<sup>7</sup> diantaranya dalam surat Yunus ayat 3:

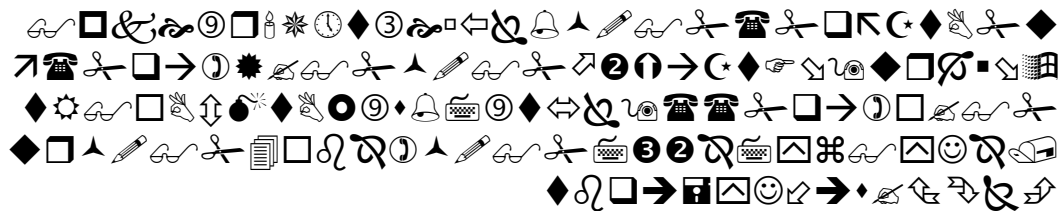


Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan.”(QS. Yunus : 3)<sup>8</sup>

Hakekat manajemen di dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajerial itu sendiri, karena pada dasar terbangunnya konsep manajemen disandarkan pada ketiga pemikiran tersebut (pencapaian tujuan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan manajemen).<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), h. 147  
<sup>8</sup> Al Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen RI, *loc. cit.*,  
<sup>9</sup> Muhammad, *loc. cit.*,

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyar:18



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok. (hari kemudian) dan hendaklah benar-benar bertakwa kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui sedalam-dalamnya semua perbuatanmu” (QS. Al-Hasyar:18)<sup>10</sup>

Pada ayat diatas Allah memanggil semua orang yang beriman supaya benar-benar melaksanakan takwa kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya, kemudian bersiap-siap, membenahi, membekali diri untuk menghadapi hari esok maupun maut dan persiaapan di dalam kubur hingga diakhirat kelak, supaya lebih memperbanyak bekal yang berarti lebih beruntung dan terjamin kebahagiaannya.<sup>11</sup>

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:<sup>12</sup>

Artinya: “sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (H.R Thabrani)

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup> Salam Bahareisy dan Said Bahareisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Ktsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006). h, 89

<sup>12</sup> Didin hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. 1, h. 1

Ada lima hal yang harus dipenuhi untuk dapat dikategorikan manajemen islami, yaitu:

1. Semata-mata untuk beribadah dan mencari keridhoan Allah.
2. Menerapkan hukum Islam.<sup>13</sup>
3. Manajemen Islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak Islami. Etika bisnis Islami yang ditawarkan salafy dan salam berlaku universal tanpa mengenal ras dan agama. Boleh saja berbisnis dengan label Islam dengan segala atributnya, namun bila nilai-nilai dan akhlak berbisnis ditinggalkan, cepat atau lambat bisnisnya akan hancur. Bukankah pepatah mengatakan, “Anda dapat membodohi semua orang dalam suatu saat, atau membodohi satu orang dalam semua saat, tapi Anda tidak dapat membodohi semua orang dalam semua saat.”<sup>14</sup> Jika perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka perilakunya akan terkendali dan tidak melakukan penyelewengan wewenang seperti KKN (korupsi, kolusi dan Nepotisme) karena menyadari bahwa ada pengawasan yang maha tinggi yaitu Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi :

---

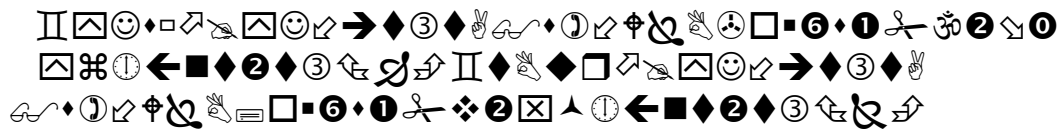
<sup>13</sup> Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syaiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 252

<sup>14</sup> Adiwarmman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 171-172

<sup>15</sup> Muhammad, *loc. cit.*,

<sup>15</sup> Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syaiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 252

<sup>15</sup> Adiwarmman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 171-172



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula.”(QS. Al-zalzalah: 7-8)<sup>16</sup>

4. Kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja. Cukuplah menjadi kezaliman bila perusahaan memanipulasi semangat jihad seorang pekerja dengan menahan haknya. Kemudian menghiburnya dengan iming-iming pahala yang besar. Urusan pahala Allah yang mengatur. Urusan kompensasi ekonomis, kewajiban perusahaan membayarnya.
5. System dan struktur organisasi sama pentingnya. Kedekatan atasan dan bawahandalam *ukhuwah islamiyah*, tidak berarti menghilangkan otoritas formal dan ketaatan pada atasan selama tidak bersangkutan dosa.<sup>17</sup>

### C. Fungsi-fungsi Manajemen

Adapun fungsi-fungsi manajemen dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Perencanaan (*planning*)

Bahwa untuk merencanakan suatu usaha harus terlebih dahulu ditentukan tujuan usaha yang dimaksud, sebab jika tidak demikian masing-masing kegiatan bisa berjalan sendiri-sendiri. Apabila tujuan sudah ditentukan, sebaiknya digariskan kebijaksanaan-kebijaksanaan, strategi dan titik untuk mencapai tujuan itu. Penentuan tujuan hendaknya dilakukan

<sup>16</sup>Al Quran Al Karim dan Terjemahan Departemen RI, *loc. cit.*,

<sup>17</sup> Adiwarmar Azwar Karim, *op. cit.*, h. 171-172

menurut metode dan teknik-teknik tertentu seperti teknik mengambil keputusan dan teknik pelaksanaannya.<sup>18</sup>

Fungsi planning itu berisikan :

- a. Menentukan tujuan dan target usaha.
- b. Merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target usaha tersebut.
- c. Menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan.
- d. Menetapkan standar/Indikator keberhasilan dalam penciptaan tujuan dan target bisnis.

## 2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

- a. Mengalokasikan sumberdaya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- b. Menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab.
- c. Kegiatan perekrutan, penyelesaian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
- d. Kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi paling tepat.

Maka untuk memahami *Organizing* dalam usaha koperasi, harus diperhatikan hubungan antara fungsi unsur-unsur manajemen dan fungsi usaha, fungsi-fungsi itu adalah fungsi pembelanjaan, fungsi produksi yang telah direncanakan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*, (Jakarta: Gghalia Indonesia, 1981), h.134.

<sup>19</sup>*Ibid.*



### 3. Fungsi Pengimplementasi (*Directing*)

- a. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
- b. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan.
- c. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

*Directing* adalah usaha komunikasi yang membuat semua pihak yang terlibat dalam kegiatan koperasi untuk bekerja sesuai dengan rencana.

### 4. Fungsi Kontrol (*Controlling*)

- a. Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- b. Mengambil klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- c. Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan target usaha.<sup>20</sup>

### 5. Fungsi Evaluasi (Evaluation)

- a. Evaluasi kegiatan
- b. Evaluasi program
- c. Evaluasi kebijakan
- d. Evaluasi pengelolaan keuangan
- e. Evaluasi pengelolaan sumber daya manusia.

---

<sup>20</sup>Ninik Widiyanti. *Manajemen Koperasi*, ( Jakarta :PT Rineka Cipta, 2002), h. 83

- f. Evaluasi terhadap sistem dan governance;
- g. Evaluasi terhadap struktur, mekanisme dan prosedur
- h. Evaluasi efisiensi, efektivitas, kehematan, kelayakan.

Definisi diatas juga menunjukkan bahwa manajer memerlukan organisasi, keuangan, peralatan dan informasi seperti halnya orang lain dalam suatu perusahaan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Orang (sumber daya manusia) adalah sumberdaya terpenting bagi setiap organisasi. Tetapi manajer tidak akan mencapai tujuan secara optimal bila mereka mengabaikan sumberdaya organisasi lainnya. Sebagai contoh seorang manajer berharap untuk meningkatkan penjualannya, tidak cukup hanya memotivasi tenaga penjualnya, tetapi juga harus meningkatkan anggaran periklanan. Ini berarti manajer pandai memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya financial untuk mencapai tujuannya.

#### **D. Pengertian Program Dana Bergulir, Macam-macam Pendanaan, dan Manfaat Pendanaan**

##### **1. Pengertian Program Dana Bergulir**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia program adalah rangkaian tata kerja dan prosesur kerja yang kemudian membentuk suatu kebulatan pola tertentu dalam rangka melaksanakan suatu pekerjaan.<sup>21</sup> Selanjutnya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dana adalah persediaan uang untuk membantu suatu usaha.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h, 1077

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 234

Penyaluran atau *financing* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.<sup>23</sup>Wibisono menjelaskan bahwa penyaluran dana adalah kesepakatan antar sektor dimana individu, kelompok atau organisasi sepakat bekerjasama untuk memenuhi sebuah kewajiban atau melaksanakan kegiatan tertentu, bersama-sama menanggung resiko maupun keuntungandan secara berkala meninjau kembali hubungan kerja sama.<sup>24</sup>

Dari pengertian Sistem penyaluran dan dana dapat disimpulkan bahwa sistem penyaluran dana merupakan bantuan yang terpolat untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dalam hal ini adalah memberikan bantuan untuk usaha dalam pengembangan usaha kemitraan peternak ayam di Desa Lereng Kecamatan Kuok.

## 2. Macam-macam Pendanaan

Pendanaan merupakan salah satu tugas pokok bank,yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Menurut Kasmir, pembiayaan dapat dibagi menjadi:

- a. Pemberian pinjaman untuk modal kerja dan/atau pembelian Aktiva

Tetap Produktif

---

<sup>23</sup>Muhammad, *Manajemen Pembicryaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h. 16

<sup>24</sup>Wibisono Yusuf, *Alembedah Konsep dan Aplikasi CSR*, (Gresik : Fascho Publishing, 2007),h. 103

- b. Pinjaman khusus bagi UMK yang telah menjadi binaan yang bersifat pinjaman tambahan dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha UMK Binaan.
- c. Program pendampingan dalam rangka peningkatan kapasitas (*capacity building*) UMK binaan dalam bentuk bantuan pendidikan/pelatihan, dan promosi.
- d. *Capacity Building* diberikan di bidang produksi & pengolahan, pemasaran, SDM, dan teknologi. Dan, *capacity building* bersifat hibah dan hanya dapat diberikan kepada atau untuk kepentingan UMK Binaan.<sup>25</sup>

Tujuan pemberian kredit tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian kredit antara lain.

- a. Mencari Keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil dan pemberian kredit, hasil tersebut dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi yang dibebankan pada Mitra binaan.

- b. Membantu Usaha Mitra binaan

Bertujuan membantu para Mitra binaan yang memerlukan dana, baik investasi maupun modal kerja. Dengan modal tersebut para debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

---

<sup>25</sup>*Ibid*

c. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, karena semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.<sup>26</sup>

### 3. Manfaat Pendanaan

Pemberian kredit memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang.
- d. Meningkatkan hubungan internasional.
- e. Meningkatkan produktifitas dana yang ada.
- f. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.
- g. Meningkatkan kegairahan usaha masyarakat.
- h. Meningkatkan income per capita masyarakat.
- i. Mengubah cara berpikir atau bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96

<sup>27</sup>Hasibuan, S.P. Melayu, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.

## **E. Pengertian Usaha, Dasar Hukum dan Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam**

### **1. Pengertian Usaha**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerah tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau mencari keuntungan, berusaha merupakan bekerja giat, untuk mencapai sesuatu.<sup>28</sup> Oleh karena usaha ternak ayam buras merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Lereng Kecamatan Kuok, yang diusahakan secara mandiri untuk menghasilkan ternak ayam yang telah siap untuk dijual yang mendatangkan keuntungan dari penjualan ayam buras.

Menurut ekonomi Islam usaha atau berusaha merupakan kewajiban tiap individu, untuk memenuhi kebutuhan baik berupa sandang dan pangan, karena berusaha itu merupakan identitas Islam, karena Islam memandang waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk berusaha. Dalam ekonomi Islam tidak ada masalah dengan usaha ternak ayam buras yang dilakukan oleh warga Desa Lereng Kecamatan Kuok dalam beternak ayam.

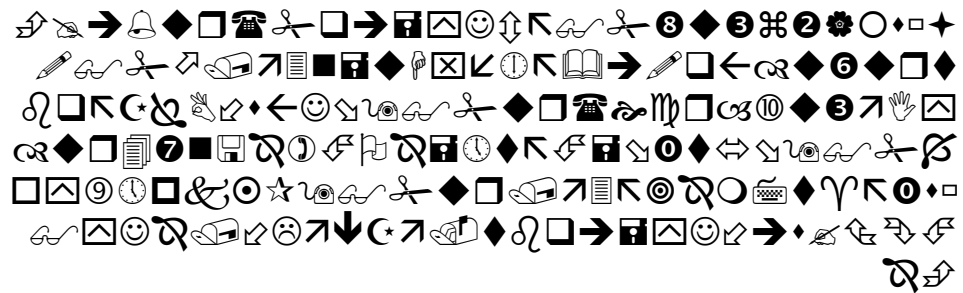
Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditujukan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

---

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), h. 1254

## 2. Dasar Hukum

Dasar hukum usaha dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber yang fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan berusaha. Dalam surat At-Taubah ayat 105, dan An-Nahl ayat 5 Allah menyuruh kita untuk bekerja.



Artinya “Dan Katakanlah “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”.<sup>29</sup>(QS. At-Taubah: 105)



Artinya “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”.<sup>30</sup>(QS. An-Nahl: 5)

Undang-undang Republik Indonesia juga ditegaskan dalam hal berproduksi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.

## 3 Prinsip-prinsip Usaha dalam Islam

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*

<sup>30</sup> *Ibid*

Syari'ah yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah menurut Abdul Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam berusaha, antara lain dikemukakan Muhammad sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Di larang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan Syari'ah.

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasi barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, pertama barang-barang yang disebut dalam al-Qur'an "*thayyibah*" yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. Kedua "*Khobaits*" yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

- b. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fikih sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:
  - 1) Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja sama antara mereka.

---

<sup>31</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), cet. Ke-1, h. 65



- 2) Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoner yang baru tanpa kerja, sebagai mana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
  - 3) Riba adalah senjata penjajah.
- c. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
- d. Memelihara lingkungan.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.<sup>32</sup> Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu atau periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu

---

<sup>32</sup> Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 102

termasuk pemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.<sup>33</sup>

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

a. Seluruh Kegiatan Produksi Terikat Pada Tataran Nilai Moral Dan Teknikal Yang Islami.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu: (1) kehidupan, (2) harta, (3). kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan

---

<sup>33</sup> Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995), h. 4

konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.<sup>34</sup>

b. Kegiatan Produksi Harus Memperhatikan Aspek Sosial-Kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

c. Permasalahan Ekonomi Muncul Bukan Saja Karena Kelangkaan Tetapi Lebih Kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk daya alam maupun manusia. Sikap terserbut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah. Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan

---

<sup>34</sup>*Ibid*

pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* di dunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu: (1). memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan, (2). memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini, (3). optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.<sup>35</sup>

Faktor kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala karunia Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya manusia maupun sumber daya alam prinsip produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan sumber daya ekonomi dalam upaya pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Beberapa ahli ekonomi Islam berpendapat tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup

---

<sup>35</sup>*Ibid*

manusia. Terhormat sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.

Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan produksi adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Pemenuhan kebutuhan individu secara wajar
2. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga
3. Bekal untuk generasi mendatang
4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama yaitu: kebutuhan primer tiap individu dan kebutuhan sekunder bagi seluruh rakyat.<sup>37</sup>

Faktor-faktor usaha dalam ilmu ekonomi pada umumnya, terdiri dari beberapa faktor: alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang menggunakan empat faktor tersebut, bisa menghasilkan barang-barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal-maksimalnya.

Rustam Efendi mengatakan bahwa belum ada kesepakatan pandangan diantara penulis muslim mengenai faktor-faktor usaha, karena disamping baik al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menjelaskannya secara eksplisit, juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 67

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 67

kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan “*normative deduktif*”, dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan “*empiris induktif*”, dan faktor-faktor produksi Islam atas enam macam.<sup>38</sup>

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur’an untuk diolah ( surat Hud ayat 61 dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi
3. Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi
4. Manajemen karena adanya tuntutan leadership dalam Islam
5. Teknologi
6. Material atau bahan baku

Usaha merupakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses usaha. Secara umum usaha merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, ataupun proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, atau proses untuk meningkatkan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, usaha merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi.

---

<sup>38</sup> H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), cet. Ke-1, h.

Sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut di atas. Akan tetapi, dalam sistem ini, ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang diinginkan di produksi dan proses produksi serta proses distribusi harus sesuai dengan nilai syari'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal. Karena itu terkadang dalam system ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan merupakan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi, yaitu;

1. Profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada system kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam system ekonomi profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam system ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam produksi.
2. Produsen harus memperhatikan dampak social sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah social (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negative dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan,

seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lingkungan lainnya.

Usaha pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi, produsen muslim tidak akan memproduksi barang dan jasa yang bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer belum terpenuhi.

3. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan harga dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya Allah kepada seorang hamba yang sesungguhnya dan serius dalam pekerjaan (professional)”

Usaha mempunyai keterkaitan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, usaha merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terdapat tantangan dan globalisasi modern “sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada seorang



muslim yang lemah”. Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tampaknya, maka sesuatu wajib ada.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), cet. Ke-3, h. 47